

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*

Oleh: Barkah Lestari

(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* dalam matakuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Pendidikan Dunia Usaha, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipan. Setting penelitian adalah Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Pendidikan Dunia Usaha, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2004/2005, untuk Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi. Penelitian tindakan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan dan hasil serta evaluasi dan refleksi. Analisis data secara deskriptif kuantitatif. Dari data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan secara sistematis dan menurut karakteristiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok, (2) Secara umum mahasiswa menyukai model pembelajaran *cooperative learning* karena dianggap memberikan banyak manfaat.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, *cooperative learning*

A. Pendahuluan.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori tabularasa John Locke. Beliau mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang bersih dan siap menunggu coretan –coretan dari gurunya (Sumadi Suryabrata, 1995). Dalam konteks pendidikan tinggi paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam

suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Suyanto (1999) bahwa praktek pembelajaran di perguruan tinggi, para dosen telah lama menggunakan sistem dan model pembelajaran yang itu-itu saja, seperti ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh sebagian besar dosen. Dalam mata kuliah Evaluasi pembelajaran ekonomi strategi pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya dengan ceramah melulu, tetapi kombinasi antara ceramah, diskusi dan tanya jawab. Namun hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini nampak dari hasil perolehan skor pada tahun-tahun sebelumnya dan dari respon mahasiswa pada saat mengikuti perkuliahan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran dengan metode diskusi kebanyakan mahasiswa terpaksa menjadi penonton, sementara kelas hanya dikuasai oleh segelintir mahasiswa saja.

Pada sisi lain laju perkembangan IPTEKS dan proses globalisasi secara tidak langsung telah menuntut adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan yakni perlunya perubahan kurikulum dan orientasi proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 adalah kurikulum berbasis kompetensi (Mulyasa 2002) . Hal ini diperlukan guna lebih membekali kemampuan peserta didik menghadapi tantangan hidup dikemudian hari secara mandiri, percaya diri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif.

Pembelajaran dalam konteks mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 harus lebih mengacu pada konsep belajar yang dicanangkan oleh komisi UNESCO yang mencakup : *learning to think, learning to do, learning to be* dan *learning to life together* (Sudarminto, 2000). Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir ilmiah, kemampuan berfikir kreatif, dan mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Zamroni, 2000).

Salah satu model pembelajaran yang mampu mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 adalah model pembelajaran gotong royong atau biasa disebut *cooperative learning* (Mohammad Nur, 2000). Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. (Etin Solihin dan Raharjo, 2007). Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah team untuk menyelesaikan sebuah masalah/ tugas untuk mencapai tujuan bersama Erman Suherman (2003). Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dengan sesama mahasiswa

dalam tugas-tugas yang terstruktur. Selain itu alur proses belajar tidak harus berasal dari dosen menuju mahasiswa. Mahasiswa bisa juga saling mengajar dengan sesama mahasiswa lainnya. Model ini juga menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Mahasiswa dipandang sebagai subyek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dosen sebagai seorang fasilitator membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk melakukan proses pengetahuan berkenaan dengan materi perkuliahan melalui berbagai aktifitas proses kegiatan, sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian mahasiswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya (Anita Lie, 2000).

Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk solusi permasalahan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Di samping itu apabila model ini berhasil direalisasikan, upaya kearah penerapan paradigma baru pendidikan berbasis kompetensi dapat diwujudkan. Lebih jauh bagi U N Y, penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan fondasi bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas, dapat merupakan salah satu bentuk tanggung jawab selaku lembaga ilmiah dalam menghasilkan produk unggulan yang bernilai strategis untuk pembangunan.

Dalam penelitian ini dicoba untuk menemukan cara-cara meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dimaksud di sini meliputi peningkatan baik pada proses perkuliahan itu sendiri maupun pada hasil akhir perolehan skor mahasiswa terhadap ujian yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan penerapan pembelajaran gotong royong (*cooperatif learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan bagi dosen dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan partisipan. Gagasan pokok penelitian ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian sejak awal. Mereka tidak hanya menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara emosional ikut terlibat dalam program tindakan tersebut (Suwarsih Madya, 1994). Dengan demikian maka permasalahan nyata yang dihadapi dalam penelitian segera dapat diantisipasi dan diperbaiki.

Setting penelitian ini adalah Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Jurusan Pendidikan Dunia Usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester ganjil untuk matakuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi. Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester V sebanyak 40 mahasiswa, seorang dosen sebagai peneliti utama dan sekaligus sebagai pelaku tindakan dan dua orang dosen pengamat (*observer*).

Penelitian tindakan ini mengacu model Kemmis dan Mc Taggart (1988) maka desain penelitian terdiri dari empat komponen yang merupakan siklus mulai dari tahap perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi, yang diikuti dengan siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data berupa observasi untuk mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku secara langsung baik kelompok ataupun individu, angket untuk mengungkapkan pendapat mahasiswa tentang penerapan pembelajaran kooperatif selama proses pembelajaran, dokumentasi untuk mendapatkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah pembelajaran di kelas, dan wawancara untuk memperoleh masukan dari mahasiswa untuk penyempurnaan proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen berupa lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Matakuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi merupakan matakuliah keahlian berkarya, dengan bobot 3 sks, yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Jurusan Pendidikan Dunia Usaha. (Kurikulum. 2002). Pembelajaran ditempuh selama 150 menit tatap muka dengan jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang. Hasil penerapan model *cooperative learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil tindakan siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dilihat dari interaksi pembelajaran yang terjadi masih rendah. Ada kelompok mahasiswa yang lebih senang mengerjakan sendiri dalam

kelompoknya. Dalam diskusi kelas, mereka lebih senang mengerjakan sendiri dalam kelompoknya. Pada sisi lain mereka lebih banyak sebagai penonton. Hanya terdapat tiga-empat mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan pun berkualitas rendah. Bagi kelompok penyaji juga demikian, bahkan ada kelompok yang dalam menanggapi pertanyaan hanya seorang, itupun kadang-kadang tidak mendukung masalah yang dipertanyakan.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi yang terdiri dari kuis, tes dan tugas. Evaluasi ini dilakukan baik pada siklus I, maupun siklus II. Berdasarkan hasil analisis tugas hasil kerja kelompok, sebagian besar mahasiswa dalam mengerjakan tugas termasuk kategori sedang. Pada sisi lain kemampuan menganalisis dalam permasalahan yang muncul masih rendah. Hal ini terlihat pada saat mahasiswa mengajukan pertanyaan pada tingkat rendah. Dalam memberi tanggapan terhadap fokus permasalahan juga rendah.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu terdapat beberapa mahasiswa kurang antusias (masa bodoh). Sebagian besar mahasiswa kurang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Hal ini diindikasikan oleh beberapa mahasiswa lebih senang mengerjakan sendiri dalam kelompoknya, beberapa mahasiswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, beberapa mahasiswa masih tergantung penuh pada dosen, diskusi antar kelompok masih kurang aktif.

Pada siklus II dilakukan kegiatan yang sama dengan beberapa penyempurnaan, dan pada pengelompokan mahasiswa dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan indeks prestasi, tingkat partisipasi mahasiswa, tingkat interaksi belajar mengajar, skor kuis, tes dan kemampuan analisis pada siklus I.

2. Hasil Yindakan Siklus II.

Untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I, peneliti membuat rancangan pembelajaran pada siklus II. Model yang digunakan tetap *cooperative learning*, hanya dalam pembagian kelompok, peneliti ikut campur tangan, yaitu dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan indeks prestasi dan aktivitas mahasiswa pada siklus I.

Kegiatan yang dilakukan sama seperti pada putaran pertama, yaitu kegiatan mandiri, kegiatan tatap muka, dan diskusi kelas. Mahasiswa dibagi kelompok-kelompok yang terdiri 5 orang mahasiswa. Pengelompokan mahasiswa dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan indeks prestasi, tingkat partisipasi

mahasiswa, tingkat interaksi belajar mengajar, skor kuis, tes dan kemampuan analisis pada siklus I.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan pada siklus II, dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa telah terjadi peningkatan. Dilihat dari tingkat interaksi pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada saat tim penyaji menjawab pertanyaan tidak didominasi oleh salah satu mahasiswa, tetapi semua tim penyaji ikut mendukung dan melengkapi. Demikian juga dari pihak peserta diskusi, apabila ada jawaban yang kurang sesuai, maka teman yang lain juga ikut menanggapi. Tingkat kompetensi mahasiswa dalam memahami materi matakuliah juga mengalami peningkatan baik dilihat dari tingkat skor kuis maupun tes.

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan pada siklus ke II, telah terjadi peningkatan, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, maupun hasil kuis dan tes. Hasil penelitian secara kuantitatif dapat disajikan secara berturut-turut dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Partisipasi Mahasiswa pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	4	10,0	7	17,5
Sedang	15	37,5	24	60,0
Rendah	21	52,5	9	22,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan tabel I dinyatakan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah perubahan mahasiswa yang memiliki tingkat partisipasi rendah semakin berkurang. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki tingkat partisipasi rendah 52,50 % , pada siklus II berkurang menjadi 22,50 %. Sementara itu mahasiswa yang memiliki tingkat partisipasi sedang semakin bertambah. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki tingkat partisipasi sedang 37,50%, pada siklus II, bertambah menjadi 60%. Demikian juga mahasiswa yang memiliki tingkat partisipasi tinggi juga mengalami kenaikan, pada siklus I 10%, naik menjadi 17,50% pada siklus II.

Tabel 2. Tingkat Interaksi Pembelajaran pada Siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	5	12,5	17	42,5

Sedang	18	45,0	16	40,0
Rendah	17	42,5	7	17,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan tabel II, dapat dinyatakan bahwa tingkat interaksi pembelajaran mahasiswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya perubahan jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat interaksi pembelajaran rendah semakin berkurang. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki tingkat interaksi pembelajaran rendah 42,50%, pada siklus II menjadi 17,50 %. Sementara itu mahasiswa yang memiliki tingkat interaksi pembelajaran tinggi semakin bertambah. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki tingkat interaksi pembelajaran tinggi 12,50%, pada siklus II menjadi 42,50 %.

Tabel 3. Hasil Evaluasi pada Siklus I dan II

Nilai	Huruf	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	A	Sangat Tinggi	4	10,0	11	27,5
66-79	B	Tinggi	14	35,0	16	40,0
56-65	C	Cukup	15	37,5	9	22,5
40-55	D	Kurang	7	17,5	4	10,0

Berdasarkan tabel III, dapat dinyatakan bahwa tingkat evaluasi hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya perubahan jumlah mahasiswa yang memiliki skor tingkat evaluasi hasil belajar rendah semakin berkurang. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki skor tingkat hasil evaluasi pembelajaran rendah 42,50%, pada siklus II menjadi 17,50 %. Sementara itu mahasiswa yang memiliki skor tingkat hasil evaluasi pembelajaran tinggi semakin bertambah. Pada siklus I, mahasiswa yang memiliki skor tingkat hasil evaluasi pembelajaran tinggi 12,50%, pada siklus II menjadi 42,50 %.

Tabel 4. Hasil Analisis Tugas Kerja Kelompok pada Siklus I dan II.

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	5	12,5	10	25,0
Sedang	20	50,0	25	62,5

Rendah	15	37,5	5	12,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Dengan memperhatikan Tabel 4 dapat dinyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok mahasiswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dicermati dari besarnya perubahan jumlah mahasiswa yang mengerjakan tugas dalam katagori rendah berkurang. Pada Siklus I, mahasiswa yang memiliki skor dalam katagori rendah sebanyak 37,50%, pada siklus II berkurang menjadi 12,50%. Sementara itu mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan kategori tinggi mengalami peningkatan, Pada Siklus I, mahasiswa yang memiliki skor dalam katagori tinggi sebanyak 12,50%, pada siklus II bertambah menjadi 20%.

Secara umum mahasiswa sangat setuju dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Mereka berpendapat bahwa model *cooperative learning* memberikan banyak manfaat yaitu: materi lebih mudah dipahami, mereka menjadi lebih mandiri, memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi, mengembangkan sikap bekerjasama atau saling membantu, dan mengembangkan keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan.

D. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah:

1. Model pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok.
2. Secara umum mahasiswa menyukai model pembelajaran *cooperative learning* karena dianggap memberikan banyak manfaat.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Perlunya penerapan pembelajaran dengan model *cooperative learning* dalam lingkup yang lebih luas, pada mata kuliah - mata kuliah dengan karakteristik yang sama.
2. Perlunya pengkajian dan penelitian lanjutan pada lingkungan dan karakteristik yang beragam, agar efektifitas pembelajaran *cooperative learning* lebih mantap.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie (1999) *Model Pembelajaran Gotong Royong*. Surabaya: CV Citra Media

- Kemmis S dan Mc Taggart (1988) *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press
- Mohammad Nur (2000) *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumadi Suryabrata (1995) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarminta. J. (2000) *Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga* dalam Admadi dan Setyaningsih (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarsi Madya (1994) *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA
- Suyanto (1999) "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi ". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Zamroni (2000) *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing